



## Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar IPA Materi Alat Pencernaan Manusia Pada Siswa Kelas V di SDN 2 Suranenggala Lor Kec. Suranenggala Kab. Cirebon Tahun Ajaran 2017/2018

Dewi Waci<sup>1</sup>, Yati<sup>2</sup>, Naufalia Nuraya<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup>Prodi PGSD, Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon, Kota Cirebon 45134, Indonesia

E-mail: [yati@unucirebon.ac.id](mailto:yati@unucirebon.ac.id)<sup>2</sup>; [naufalia-nuraya@unucirebon.ac.id](mailto:naufalia-nuraya@unucirebon.ac.id)<sup>3</sup>

### Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan hasil belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw. Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi experiment* dengan populasi penelitian yaitu seluruh kelas V SDN 2 Suranenggala Lor T.A. 2017/2018. Dengan teknik sampel jenuh, diperoleh sampel penelitian kelas kontrol (VA) dan kelas eksperimen (VB). Instrumen yang digunakan adalah tes hasil belajar siswa dengan bentuk pilihan ganda yang telah dilakukan uji validasi instrumen. Teknik pengumpulan data menggunakan tes dan angket. Teknik analisis data menggunakan uji t untuk mengetahui perbedaan hasil belajar siswa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia sangat kuat serta ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa

© 2020 Pendidikan Fisika FKIP Universitas Nahdlatul Ulama Cirebon

**Kata Kunci:** Model pembelajaran kooperatif, metode Jigsaw, hasil belajar siswa

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan suatu pilar yang sangat penting dalam membangun suatu negara yang berkualitas (Putra et al., 2018). Pendidikan mempunyai peran yang sangat penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia demi terwujudnya cita-cita bangsa Indonesia yaitu meningkatkan kesejahteraan umum dan mencerdaskan kehidupan bangsa (Herawati & Irwandi, 2019). Pendidikan adalah pembelajaran pengetahuan, keterampilan, dan kebiasaan sekelompok orang yang diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui pengajaran, pelatihan, atau penelitian (Anggraeni et al., 2019). Rendahnya prestasi belajar siswa dikarenakan sebagian besar guru di Indonesia dalam melaksanakan pembelajaran

IPA masih menggunakan model pembelajaran konvensional (Kasih et al., 2018). Adanya berbagai upaya peningkatan mutu pendidikan diharapkan dapat menaikkan harkat dan martabat masyarakat Indonesia (Septian et al., 2017). Proses pembelajaran merupakan sebuah sistem yang terdiri dari beberapa komponen, salah satunya adalah tujuan pembelajaran (Arini, 2016). Pendidikan formal di sekolah menjadi salah satu dasar bagi para siswa untuk dapat mengembangkan pengetahuan dan keterampilan dirinya dalam rangka peningkatan kualitas sumber daya manusia. Pendidikan yang baik tentunya harus didukung dengan pembelajaran yang ideal (Sumiati et al., 2018).

Pembelajaran menggunakan model

konvensional disampaikan oleh guru dengan cara menjelaskan, memberi contoh, mengajukan pertanyaan, dan memberi tugas secara klasikal dan kegiatan siswa hanya mencatat penjelasan dari guru (Kasih et al., 2018). Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Sa'diah et al., 2019). Tujuan pembelajaran merupakan komponen yang penting dalam proses pembelajaran, sebab di dalamnya terdapat kompetensi yang harus dicapai oleh siswa sehingga setiap proses pembelajaran hendaknya berorientasi pada pencapaian tujuan pembelajaran (Arini, 2016). Guru harus merencanakan kegiatan pembelajaran secara sistematis dan berpedoman pada kurikulum.

Pada pendidikan tidak terlepas dari suatu pembelajaran yang efektif. Pembelajaran adalah proses interaksi peserta didik dengan dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Anggraeni et al., 2019). Salah satu mata pelajaran yang termuat dalam kurikulum SD kelas V adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam (IPA). IPA adalah suatu kumpulan pengetahuan tersusun secara sistematis, dan dalam penggunaannya secara umum terbatas pada gejala-gejala alam. IPA diajarkan di sekolah dengan tujuan agar siswa mengerti dan memahami proses dan gejala-gejala yang terjadi di alam semesta.

Beragam metode dan model pembelajaran dapat digunakan dalam menyampaikan materi IPA di sekolah, khususnya di tingkat sekolah dasar. Guru harus memilih metode pembelajaran yang tepat dalam proses pembelajaran agar sesuai dengan standar nasional pendidikan (Kusumah et al., 2018). Proses pembelajaran hingga dewasa ini masih didominasi guru dan kurang memberikan akses bagi peserta didik untuk berkembang secara mandiri melalui penemuan dalam proses berpikirnya (Surayya et al., 2014). Menurut Aunurrahman (2009), penggunaan model belajar yang tepat dapat mendorong tumbuhnya rasa senang terhadap pelajaran, menumbuhkan dan meningkatkan motivasi dalam mengerjakan tugas, memberikan kemudahan bagi siswa untuk memahami pelajaran sehingga memungkinkan siswa mencapai hasil belajar yang lebih baik (Septian & Farid, 2019). Dengan menerapkan metode dan model pembelajaran

pada mata pelajaran IPA yang tepat, siswa diharapkan lebih aktif dan termotivasi dalam belajar. Tetapi, pada kenyataannya, metode dan model pembelajaran tersebut jarang diterapkan oleh guru di sekolah, akibatnya siswa cenderung pasif serta motivasi & minat belajar pada mata pelajaran IPA menjadi berkurang.

Data ulangan siswa pada mata pelajaran IPA di SDN 2 Suranenggala Lor dapat menjadi data awal. Hasil ulangan mata pelajaran IPA materi sistem pernafasan manusia ditunjukkan pada tabel 1. Hasil observasi yang dilaksanakan peneliti di SDN 2 Suranenggala Lor, timbulah permasalahan yang perlu diteliti yaitu masih banyak siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, model pembelajaran yang diterapkan masih menggunakan model pembelajaran yang bersifat konvensional, banyak siswa yang menganggap pelajaran IPA itu sulit dipelajari, dan rendahnya respon siswa terhadap pembelajaran IPA. Hal ini menyebabkan kemampuan sains siswa, khususnya Ilmu Pengetahuan Alam menjadi rendah. Hasil ulangan mata pelajaran IPA kelas V yang di dapat dari SDN 2 Suranenggala Lor Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon T.A. 2017/2018 dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Nilai Ulangan Mata Pelajaran IPA

Kode Siswa	Nilai Ulangan	KKM = 63	Lulus / Tidak Lulus
1	58	67	Tidak Lulus
2	48	67	Tidak Lulus
3	50	67	Tidak Lulus
4	66	67	Tidak Lulus
5	78	67	Lulus
6	68	67	Lulus
7	58	67	Tidak Lulus
8	58	67	Tidak Lulus
9	76	67	Lulus
10	86	67	Lulus
11	48	67	Tidak Lulus
12	70	67	Lulus
13	30	67	Tidak Lulus
14	70	67	Lulus
15	64	67	Tidak Lulus
16	66	67	Tidak Lulus
17	68	67	Lulus
18	58	67	Tidak Lulus
19	62	67	Tidak Lulus
20	28	67	Tidak Lulus
21	70	67	Lulus
22	64	67	Tidak Lulus
23	64	67	Tidak Lulus
24	90	67	Lulus

Berdasarkan tabel 1, masih banyak siswa yang tidak lulus KKM. Ada siswa yang mengikuti ulangan sebanyak 24 siswa. Adapun yang lulus sebanyak 9 siswa setara dengan 37,5% dan yang tidak lulus sebanyak 15 siswa setara dengan 62,5%. Dengan demikian, siswa yang tidak lulus cukup banyak, ini menunjukkan bahwa prestasi belajar siswa masih rendah.

Salah satu solusi dalam mengatasi permasalahan di atas adalah perlu diterapkan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kooperatif. Salah satu upaya yang dapat dilakukan adalah perlu dipilih strategi atau model pembelajaran yang dapat memberikan kesempatan secara luas kepada siswa untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran. Salah satu strategi pembelajaran yang dapat dipilih adalah model pembelajaran kooperatif (*Cooperative Learning*) (Herawati & Irwandi, 2019). Pendekatan kooperatif merupakan pembelajaran yang dituntut untuk bekerjasama, saling melengkapi dan dapat menyelesaikan masalah (Masitoh, 2009:233). Melalui strategi pembelajaran kooperatif, siswa bukan hanya belajar dan menerima apa yang disajikan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar, melainkan bisa juga belajar dari siswa lainnya, dan sekaligus mempunyai kesempatan untuk membelajarkan siswa yang lain. Pembelajaran kooperatif adalah kegiatan belajar mengajar secara kelompok-kelompok kecil, siswa belajar dan bekerja sama untuk sampai kepada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun kelompok.

Pembelajaran kooperatif merupakan fondasi yang baik untuk meningkatkan dorongan berprestasi siswa. Dengan memiliki dorongan atau motivasi yang positif seorang siswa akan menunjukkan minatnya. Model pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw adalah sebuah model belajar Kooperatif yang menitik beratkan pada kerja kelompok siswa dalam bentuk kelompok kecil (Huda & Arief, 2013). Pembelajaran Jigsaw sebagai model pembelajaran kooperatif, menurut hasil beberapa penelitian dapat meningkatkan keterampilan akademik, kompetensi sosial, perilaku dalam belajar, dan motivasi untuk belajar (Rachmah, 2017).

Dalam penelitian ini diterapkan model kooperatif tipe Jigsaw. Pembelajaran

kooperatif tipe Jigsaw dirancang untuk meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan juga pembelajaran orang lain. Siswa tidak hanya mempelajari materi yang diberikan tetapi mereka juga harus siap untuk memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya. Dengan demikian, siswa saling tergantung satu sama lainnya dan harus bekerja secara kooperatif untuk mempelajari materi yang diajarkan. Dalam pembelajaran model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, siswa diberi kebebasan dan kesempatan untuk mengumpulkan informasi apa saja yang berkaitan dengan materi pembelajaran dari berbagai sumber belajar.

Pada model kooperatif tipe Jigsaw, siswa dibagi menjadi beberapa kelompok asal. Pada kelompok ini, siswa memiliki kemampuan, asal, dan latar belakang yang berbeda. Dalam kelompok asal, siswa diberi tugas untuk mempelajari materi yang berbeda-beda. Kemudian, masing-masing kelompok asal mengutus seorang anggotanya untuk bergabung menjadi kelompok ahli. Kelompok ahli ditugaskan untuk mempelajari dan mendalami materi tertentu dan menyelesaikan tugas-tugas yang berhubungan dengan materinya yang kemudian dijelaskan kepada anggota kelompok asal. Berdasarkan karakteristik tipe Jigsaw tersebut, materi Alat Pencernaan Manusia cocok diterapkan karena materi alat pencernaan manusia ini memiliki cakupan yang luas yang cocok dibagi-bagi pokok bahasannya. Melalui model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw, hasil belajar IPA materi Alat Pencernaan Manusia pada siswa kelas V dan respon siswa terhadap mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dapat ditingkatkan.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana respon dan hasil belajar siswa kelas V terhadap mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.

## **METODE**

Jenis penelitian ini adalah penelitian *quasi eksperiment* dengan desain *Pretest-Posttest Control Design*. Teknik sampling menggunakan sampling jenuh. Variabel bebas dalam penelitian yaitu model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dan

variabel terikat yaitu hasil belajar IPA siswa pada materi Alat Pencernaan Manusia. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas V SDN 2 Suranenggala Lor. Sampel penelitian yaitu siswa kelas VA dengan jumlah 31 siswa dan kelas VB dengan jumlah 31 siswa di SDN 2 Suranenggala Lor.

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah menggunakan observasi, tes, angket, dan dokumentasi. Teknik analisa data dalam penelitian ini menggunakan uji N-Gain untuk mengetahui peningkatan nilai hasil belajar siswa pada konsep alat pencernaan manusia dan uji t untuk mengetahui apakah kedua group

memiliki nilai rata-rata yang sama atau berbeda secara signifikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pengambilan data hasil belajar diperoleh menggunakan instrument hasil belajar yang terdiri dari 30 soal pilihan ganda. Sebelum soal tersebut dibagikan pada kelas eksperimen, soal-soal tersebut terlebih dahulu diujikan di kelas yang lebih tinggi, yakni di kelas VI. Tujuannya ialah untuk memenuhi persyaratan tes, yaitu uji validitas, uji reliabilitas, indeks kesukaran, dan daya pembeda.

Hasil pretes dan postes pada kelas eksperimen dan kontrol ditunjukkan pada tabel 2.

Tabel 2. Hasil Pretes dan Postes kelas Eksperimen dan Kontrol

Kelas	Nilai Pretes			Nilai Postes		
	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata	Nilai Terendah	Nilai Tertinggi	Rata-rata
Eksperimen	10	80	42,90	65	100	84,35
Kontrol	20	80	46,29	60	85	73,70

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai tertinggi pretes kelas eksperimen yaitu 80 dan nilai terendah pretes kelas eksperimen 10, dengan rata-rata keseluruhan nilai adalah 42,90. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw, dilakukan tes akhir (postes) dengan perolehan nilai tertinggi postes kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terendah postes kelas eksperimen 65, dengan rata-rata keseluruhan adalah 84,35. Nilai tertinggi pretes kelas kontrol yaitu 80 dan nilai terendah pretes kelas kontrol 20, dengan rata-rata keseluruhan nilai adalah 46,29. Setelah melakukan pembelajaran, dilakukan tes akhir (postes) dengan perolehan nilai tertinggi postes kelas kontrol yaitu 85 dan nilai terendah postes kelas kontrol 60, dengan rata-rata keseluruhan adalah 73,70.

Berdasarkan tabel 2, diperoleh nilai tertinggi pretes kelas eksperimen yaitu 80 dan nilai terendah pretes kelas eksperimen 10, dengan rata-rata keseluruhan nilai adalah 42,90. Setelah diberi perlakuan dengan menggunakan pembelajaran tipe Jigsaw, dilakukan tes akhir (postes) dengan perolehan nilai tertinggi postes kelas eksperimen yaitu 100 dan nilai terendah postes kelas eksperimen 65, dengan rata-rata keseluruhan adalah 84,35.

Angket yang digunakan dalam

penelitian ini yaitu angket respon siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw. Pembelajaran yang baik tentu harus dipersiapkan dengan terencana (Zulaiha et al., 2019). Untuk itu, pemberian angket pun dilakukan dengan terencana. Angket respon diberikan kepada kelas eksperimen yaitu kelas VB setelah proses pembelajaran selesai. Angket ini digunakan untuk memperoleh gambaran mengenai respon siswa terhadap model pembelajaran Jigsaw.

Hasil angket respon siswa ini digunakan untuk mengukur respon siswa terhadap hasil pembelajaran yang telah dilakukan. Hasil angket yang diberikan kepada siswa berupa data-data kuantitatif yang kemudian dianalisis. Hasil analisis tersebut digunakan sebagai salah satu dasar kesimpulan penelitian

Data Rekapitulasi hasil angket disajikan pada tabel 3.

Tabel 3. Rekapitulasi Hasil Angket

No Item	Pernyataan	
	Positif	Negatif
1	28	3
2	29	2
3	30	1
4	30	1
5	31	0
6	30	1
7	31	0
8	30	1
9	30	1
10	27	4
11	26	5
12	25	6
13	20	11
14	24	7
15	26	5
16	26	5
17	24	7
18	29	2
19	27	4
20	29	2
Jumlah	552	68
Presentase %	89,1%	10,9%
Interprestasi	<b>Sangat Kuat</b>	

Keterangan:

F : Pertanyaan Positif    N : Pertanyaan Negatif  
 SS: Sangat Setuju        TS: Tidak Setuju  
 S: Setuju                    STS: Sangat Tidak Setuju

R: Ragu-ragu

Berdasarkan table 3, hasil perhitungan angket respon dari 31 siswa terhadap mata pelajaran IPA dengan menggunakan model

Tabel 5. Hasil Uji T

<i>Independent Samples Test</i>										
		<i>Levene's Test for Equality of Variances</i>				<i>t-test for Equality of Means</i>				
		F	Sig.	T	df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	<i>95% Confidence Interval of the Difference</i>	
								<i>Lower</i>		<i>Upper</i>
Nilai	<i>Equal variances assumed</i>	2.571	.114	5.844	60	.000	10.645	1.821	7.002	14.289
	<i>Equal variances not assumed</i>			5.844	55.404	.000	10.645	1.821	6.995	14.295

Berdasarkan Tabel 5, hasil dari uji *Independent Samples T-test* diperoleh nilai signifikansi (*Sig. 2-tailed*)  $0,000 < 0,05$ , dengan demikian dapat disimpulkan bahwa  $H_0$  ditolak dan  $H_1$  diterima, artinya terdapat

pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw adalah 89,1%. Hasil ini termasuk dalam kategori sangat kuat (Riduwan, 2009).

Adapun data keseluruhan N-Gain kelas eksperimen dan kelas kontrol ditunjukkan pada table 4.

Tabel 4. Hasil N-Gain Siswa

Kelas	Rata-rata			
	Pretes	Postes	N-Gain	Kriteria
Eksperimen	43	84,35	0,73	Tinggi
Kontrol	45	73,71	0,48	Sedang

Berdasarkan tabel 4, N-Gain kelas eksperimen sebesar 0,73 dan N-Gain pada kelas kontrol sebesar 0.48. Hal ini menunjukkan kelas eksperimen memiliki N-Gain yang lebih tinggi dari pada kelas kontrol, dan indeks N-Gain pada kelas eksperimen termasuk kategori tinggi sedangkan kelas kontrol termasuk dalam kategori sedang. Dengan demikian peningkatan hasil belajar siswa pada konsep alat pencernaan manusia tergolong sangat baik karena kriteria yang dipeoleh tergolong tinggi. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan hasil belajar kelas eksperimen dan kelas kontrol berbeda secara signifikan dilakukan uji t.

Pengujian uji beda pada penelitian ini menggunakan statistik parametris uji t dengan *Independent Samples T-test* menggunakan Program SPSS. Hasil uji t ditunjukkan pada tabel 5.

perbedaan yang signifikan antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Jadi dapat disimpulkan bahwa menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada kelas eksperimen dapat meningkatkan hasil

belajar siswa pada konsep alat pencernaan manusia. Dengan demikian terdapat perbedaan yang signifikan antara kelas kontrol dan kelas eksperimen.

Belajar berarti proses perubahan tingkah laku pada peserta didik akibat adanya interaksi antara individu dan lingkungannya melalui pengalaman dan latihan. Belajar merupakan suatu proses usaha yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 2010). Menurut Surya (2004), pembelajaran dirumuskan sebagai suatu proses yang dilakukan oleh individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dari pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Septian, 2019). Hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya (Septian, 2011).

Berdasarkan penelitian yang dilakukan di kelas V SDN 2 Suranenggala Lor Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon, sebelum melakukan penelitian dikelas V, peneliti melakukan uji instrument terlebih dahulu di kelas VI yang bertujuan untuk mengetahui soal yang valid, setelah itu peneliti melakukan pretes dan postes di kelas control dan kelas eksperimen. Hasil pretes dan postest yang sudah didapat digunakan sebagai data untuk dihitung normalitasnya dan homogenitasnya, selanjutnya diujikan pada uji hipotesis.

Data tersebut berdistribusi normal, terbukti pada hasil uji prasyarat yang menggunakan *Kolmogrov-Smirnov* menyatakan bahwa hasil uji pretes sebesar 0,484 dan hasil uji postes sebesar 0,221, kedua nilai tersebut lebih besar dari  $\alpha$  (0.05).

Selain itu, data bersifat homogen karena nilai hitung sig homogeneity adalah 0.201 sedangkan derajat kebebasan adalah 5% atau 0,05. Setelah melakukan analisis homogenitas dan normalitas, peneliti melakukan perhitungan uji-t untuk menetapkan hipotesis. Hasil perhitungan uji-t diperoleh nilai  $t_{hitung}$  adalah 5.844. Dari taraf signifikasn  $\alpha = 0,05$  dengan derajat bebas (db) =  $N-1 = 31-1 = 30$ , maka diperoleh nilai  $t_{tabel}$  yaitu 2,042. Karena dari hasil perhitungan menghasilkan  $t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , maka

dapat disimpulkan  $H_1$  diterima dan  $H_0$  ditolak. Hal ini berarti terdapat terdapat pengaruh yang signifikan pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar IPA siswa pada pokok bahasan alat pencernaan manusia. Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan pengaruh yang positif terhadap pembelajaran ((Putra et al., 2018), (Herawati & Irwandi, 2019), (Kasih et al., 2018), (Arini, 2016), (Huda & Arief, 2013))

Pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw yang telah dilakukan dapat dijadikan pengalaman belajar yang baru bagi siswa dengan tidak hanya datang, duduk, mencatat materi, dan mengerjakan soal saja, melainkan belajar dilakukan dengan membentuk kelompok asal kemudian siswa diberi tanggung jawab untuk mencari materi pada kelompok ahli. Dalam pembelajaran seperti ini tentu saja tujuan awalnya ialah menyampaikan materi yang sedang diajarkan.

Dalam penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw ini siswa juga dilatih untuk dapat menguasai materi secara cepat, berkomunikasi dan bekerjasama dengan baik, misalnya ketika siswa membentuk kelompok yang disebut kelompok asal, siswa akan diberi materi oleh guru dimana pada materi tersebut siswa dituntut untuk ditugaskan mencari informasi tentang materi itu dengan membentuk kelompok ahli, siswa akan mengingat-ingat materi yang dimaksud tersebut, sehingga ketika berkomunikasi dengan teman lainnya siswa dapat menginformasikan materi yg telah didapat dari kelompok ahli ke kelompok asal. Penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan semangat belajar dengan menerapkan model pembelajaran yang baru, siswa tidak merasa jenuh sehingga dapat memotivasi dan melibatkan secara aktif dalam proses pembelajaran.

Model pembelajaran tipe Jigsaw ini dapat menjadi salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang dapat digunakan dalam mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia. Pada pembelajaran model kooperatif tipe Jigsaw ini, peneliti menggunakan kartu untuk membagi kelompok, kartu-kartu tersebut terdiri dari warna hijau ada 6 nomor, warna biru ada 6

nomor, warna orange ada 6 nomor, warna merah muda ada 6 nomor, dan warna kuning ada 6 nomor. Kartu-kartu ini digunakan untuk membagi kelompok asal yaitu dengan mengelompokkan warna kartu yang sama, dan kelompok ahli dengan nomor kartu yang sama.

Dalam pembelajaran tipe Jigsaw menuntut keaktifan siswa. Keaktifan siswa tidak saja dalam menerima informasi tetapi juga dalam memproses informasi tersebut secara efektif, mulai berdiskusi, menyajikan, bertanya dan menjawab pertanyaan. Jigsaw biasanya digunakan untuk menjelaskan konsep yang memiliki bahasan yang banyak.

Secara umum dapat dikatakan bahwa proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw memberikan peningkatan hasil belajar siswa. Selain itu, menjadikan siswa untuk dapat saling menghargai pendapat orang lain, bergotong royong dalam menyelesaikan masalah. Hal tersebut dapat terbentuk karena adanya kooperatif atau kerja sama antar siswa selama proses pembelajaran.

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa:

1. Respon siswa terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw pada mata pelajaran IPA materi alat pencernaan manusia sangat kuat. Hal ini dibuktikan dengan analisis data angket dari 31 siswa 89,1% memiliki respon positif terhadap pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw.
2. Ada pengaruh yang signifikan antara model pembelajaran kooperatif tipe Jigsaw terhadap hasil belajar siswa kelas V SD Negeri 2 Suranenggala Lor Kecamatan Suranenggala Kabupaten Cirebon.

## DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, I., Faizah, F., & Septian, D. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Inkuiri Terbimbing Materi Fluida Dinamis. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(2), 86–96.

Arini, D. N. (2016). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw II Terhadap Kecerdasan Emosi Siswa Kelas V Sd. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 5(Edisi 14 September 2015), 89–98.

Herawati, L., & Irwandi, I. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar dan Berpikir Kritis Siswa Pada Mata Pelajaran IPA di SMP Negeri 09 Lebong. *Prosiding Seminar Nasional Sains Dan Entrepreneurship Vi*, 1–9.

Huda, M., & Arief, A. (2013). Pengaruh Multiple Intelligences Menggunakan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Listrik Dinamis Kelas X Di SMAN 1 Porong. *Inovasi Pendidikan Fisika*, 2(3), 34–37.

Kasih, B. S., Nyeneng, I. D. P., & Distrik, I. W. (2018). Efektivitas Model Pembelajaran Jigsaw dalam Pembelajaran IPA Fisika Pada Siswa SMP Negeri 28 Bandar Lampung. *JPF (Jurnal Pendidikan Fisika)*, 190–203.

Kusumah, M. I., Sutisna, S., & Septian, D. (2018). Pengaruh Metode Pembelajaran Tutor Sebaya (Peer Teaching) Terhadap Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Fisika Pokok Bahasan Vektor Kelas X MIPA MAN 1 Cirebon. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 1(1), 33–39.

Masitoh. (2009). Strategi Pembelajaran. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Departemen Agama Republik Indonesia

Putra, I. B. P. A., Pujani, N. M., & Juniartina, P. P. (2018). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Jigsaw Terhadap Pemahaman Konsep IPA Siswa. 1, 80–90.

Rachmah, D. N. (2017). Effects of Jigsaw Learning Method on Students' Self-Efficacy and Motivation to Learn. *Journal of Educational, Health and Community Psychology*, 6(3), 1. <https://doi.org/10.12928/jehcp.v6i3.8314>

- Riduwan, D. R. (2009). Metode dan teknik menyusun proposal penelitian. In *Bandung: Alfabeta*.
- Sa'diah, Septian, D., & Kurniawan, G. E. (2019). Pengembangan Modul Fisika Berbasis Problem Solving Untuk Meningkatkan High Order Thinking Skill Pada Materi Fluida Statis Kelas XI MAN 2 Kuningan. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(1), 30–36.
- Septian, D. (2011). Pengaruh Model LC 7E dalam Pembelajaran Fisika terhadap Hasil Belajar Fisika Siswa MAN Rembang Tahun Ajaran 2010/2011. *Skripsi Tidak Dipublikasikan. FST Pendidikan Fisika UIN Sunan Kalijaga. Yogyakarta*.
- Septian, D. (2019). Pengaruh Multimedia Interaktif Berbasis Learning Cycle Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(1), 6–16.
- Septian, D., Cari, & Sarwanto. (2017). *Pengembangan Multimedia Interaktif Berbasis Learning Cycle pada Materi Alat Optik Menggunakan Flash dalam Pembelajaran Ipa Smp Kelas Viii*. 6(1), 45–60.
- Septian, D., & Farid, I. F. (2019). Pembelajaran IPA Menggunakan Model ARCS (Attention, Relevance, Confidance, and Satisfaction) dengan Metode The Power of Two pada Siswa Kelas IV SDIT Al Akhyar Bae Kudus. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(2), 56–64.
- Slameto, B. (2010). Faktor-faktor yang mempengaruhi. *Jakarta: Rineka Cipta*.
- Sumiati, E., Septian, D., & Faizah, F. (2018). Pengembangan modul fisika berbasis Scientific Approach untuk meningkatkan Keterampilan Proses Sains siswa. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Keilmuan (JPFK)*, 4(2), 75–88.
- Surayya, L., Subagia, I.W., & Tika, I.N. (2014). Pengaruh Model Pembelajaran Think Pair Share terhadap Hasil Belajar IPA Ditinjau dari Keterampilan Berpikir Kritis Siswa. *e-Journal Program Pascasarjana Universitas Pendidikan Ganesha*, 4.
- Zulaiha, F., Sinaga, P., & Rusli, A. (2019). Penerapan Metode Inkuiri Terbimbing Berbantuan Worksheet dan Problemsheets Menggunakan Multi Modus Representasi. *Jurnal Pendidikan Fisika Dan Sains (JPFS)*, 2(2), 65–71.